

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Antibiotik adalah obat yang paling banyak digunakan dalam pengobatan infeksi yang disebabkan oleh bakteri (1). Antibiotik merupakan obat yang sering diresepkan untuk pasien namun sering terjadi penggunaan yang tidak tepat dan berakibat terjadinya resistensi terhadap kuman. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat (2).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional akan memberikan dampak negatif, salah satunya adalah meningkatnya kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik (3). Untuk itu penggunaan antibiotik yang rasional diharapkan dapat memberikan dampak positif antara lain mengurangi morbiditas, mortalitas, kerugian ekonomi, dan mengurangi kejadian resistensi bakteri terhadap antibiotik (3).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai pencegahan terhadap resistensi, tetapi sering kali terjadi kecerobohan para dokter maupun petugas kesehatan lain dalam memberikan antibiotik kepada pasien. Mereka memberikan antibiotik berdasarkan pengalaman sebelumnya, yang terkadang tidak cocok dengan jenis bakterinya, sehingga menyebabkan munculnya resistensi terhadap antibiotik pada pasien (4). Hasil penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* tahun 2015 dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti meminum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global, sehingga

WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (5).

Pelayanan antibiotik yang tidak semestinya oleh tenaga kesehatan dapat menjadi salah satu pemicu eksternal terjadinya ketidakrasionalan penggunaan antibiotik, yang umumnya tanpa disertai informasi kepada pasien setelah membeli antibiotik tanpa resep, dimana kondisi tersebut mempengaruhi tingkat resistensi antibiotik (6). Di Indonesia, penelitian pada RSUD Dr. Soetomo dan RSUD Dr. Kariadi tahun 2008 menunjukkan bahwa 84% pasien di rumah sakit mendapatkan resep antibiotik, 53% sebagai terapi, 15% sebagai profilaksis, dan 32% untuk indikasi yang tidak diketahui (7).

Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter akan menimbulkan berbagai macam risiko antara lain peningkatan jumlah kasus infeksi yang disebabkan bakteri patogen yang resisten, peningkatan risiko terjadinya kejadian obat yang tidak dikehendaki (*adverse drug events*), penurunan efektivitas terapi, dan peningkatan biaya kesehatan (8). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan penggunaan antibiotik pada masyarakat, salah satunya adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik itu sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tersebut, yaitu tingkat pendidikan masyarakat, penjelasan oleh dokter dan apoteker, serta anggapan-anggapan lain yang menimbulkan adanya kesalahan saat mengkonsumsi antibiotik (2).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan di Kelurahan Manukan kulon Kecamatan Tandes Surabaya pada tahun 2018 mengenai profil penggunaan dan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik oral menunjukkan bahwa sekitar 40-62% dari 100 responden menggunakan antibiotik secara tidak tepat (9). Penelitian

pada tahun 2019 di Puskesmas “X” wilayah Surabaya timur menunjukkan penelitian studi hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien dewasa. hasil penelitian yang diperoleh yaitu 39,5% responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, 52,6% responden termasuk kategori sedang, dan 7,9% termasuk dalam tingkat kategori kurang. Sedangkan untuk tingkat kepatuhan 26,3% responden termasuk dalam kategori patuh dan 73,7% responden termasuk dalam kategori tidak patuh (10).

Berdasarkan latar belakang di atas, pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik masih tergolong rendah dan menimbulkan tingkat penggunaan obat irasional yang tinggi. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan antibiotik di wilayah Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan antibiotik di Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan antibiotik di wilayah Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik.
2. Untuk mengetahui perilaku penggunaan antibiotik masyarakat di Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya.

3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada konsumen pada masyarakat Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi sarana kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dimanfaatkan (apotek dan puskesmas), sebagai masukan dan informasi tentang penggunaan antibiotik di Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya.

1.4.2 Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan dan wawasan baru sehingga masyarakat lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan antibiotik.

1.4.3 Bagi peneliti

1. Mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan antibiotik.
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan pembandingan atau dasar dilakukan penelitian antibiotik selanjutnya.